

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT SEKITAR HUTAN**

Efforts of the Pondok Pesantren to Empower Societies Living at Surrounding Forest Areas

M. Bashori Muchsin

Dosen Fakultas Ilmu Administrasi, UNISMA

Yuli Andi Gani dan M. Irfan Islamy

Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Publik, FIA, UB

ABSTRACT

Empowerment of societies living near the Sumberingin forest by the Sanan Gondang pesantren is to enhance quality of the santris. The quality improvement involving the psychological and physical aspects. The former encountered the five forms of moral persistence as follows : (1) ikhlas is the sincere sacrifice for the success of a task; (2) I'tidal is the very straightforward and honest attitude; (3) alwasatoh is the balanced attitude in making decisions; (4) istiqomah is the stability in conducting continous and tiresome tasks with high persistence, patience and endurance; (5) tawakkal, is the awareness of one's limited capability by introspection. In physical terms, sent santris to the Ketu Forest Farming Training Centre in Surakarta, will enhance skills of santris and farmers in farming arrow root under the teakwood and Kosambi trees. These agrotechnological skills were passed on farmers involved in the Wanatani Project at the Sumberingin village.

Results show that the Sanan Gondang pondok pesantren enhanced quality of santris and farmers in empowering any societies residing around forest-area in the Sumberingin village, Sanan Kulon district, Blitar.

Quality improvement of santris involved (1) the awareness that the Wanatani Project is a service of loyalty, (2) the organizational and leadership skills, and (3) farming techniques of planting arrow root under teakwood and Kosambi trees. The enhancement of the quality of farmers involved (1) the socialization of planting arrow root under the teakwood and Kosambi trees involving the Village Head and the RW-RT, (2) the extension and practice of arrow root planting under teakwood and Kosambi trees as an intercropping system, (3) encouraging and motivating the farmers to work hard to succeed the arrow root planting under teakwood and Kosambi trees, and (4) continuous reciting (wirid) of the kursy verses and sholawat readings.

Keywords: pondok pesantren, forest areas, empowerment

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan serta titik sentral pada rakyat atau *people centered development approach*, merupakan tuntutan era globalisasi dan reformasi yang telah dicanangkan oleh masyarakat Indonesia untuk menghadapi

krisis ekonomi, keuangan, pangan dan keamanan dengan titik kulminasinya krisis kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Reformasi di segala bidang kehidupan kenegaraan dan pemerintahan, merupakan keharusan agar masyarakat dapat secara penuh mengaktualisasikan diri dalam pemberdayaan dan pembangunan.

Program pembangunan yang telah ditetapkan dalam Garis Garis Besar Haluan Negara, merupakan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah untuk menjabarkannya kepada masyarakat menuju kesejahteraan lahir dan batin. Pembangunan lima tahun era kebangkitan nasional ke dua, globalisasi abad dua puluh satu serta era reformasi yang akan meluruskan cita-cita pembangunan tersebut, memerlukan ketepatan arah dan sasaran dengan lebih memberdayakan rakyat. Pembangunan dengan konsep pertumbuhan dan pemerataan yang telah dihasilkan bangsa Indonesia, menimbulkan dampak sampingan terhadap pembangunan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam persaingan pasar bebas terkendali seperti di Indonesia, memberikan dampak munculnya para pengusaha kaya raya yang disebut konglomerat yang tidak menguntungkan bagi rakyat kecil.

Pemberdayaan masyarakat desa dalam segala kebutuhan kehidupannya adalah sangat penting. Kebutuhan dasar masyarakat terutama di pedesaan tahun 1998 dan awal 1999 an yang cenderung tidak mampu didapatkan terutama untuk harga-harga pangan yang terus menerus naik, memerlukan pemikiran dan pemantapan kembali peningkatan dan pemberdayaan ekonomi pedesaan. Kondisi perekonomian desa pada umumnya memang lemah sehingga tidak mampu memberikan lapangan penghidupan yang layak bagi warganya. Hal demikian bisa menjadi masalah kerawanan sosial perkotaan karena urbanisasi terpaksa dilakukan masyarakat desa menuju ke kota.

Masyarakat desa Sumberingin Kecamatan Sanan Kulon yang terletak 6 km utara kota Blitar merupakan masyarakat yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Saat krisis ekonomi pertengahan tahun 1998 masyarakat desa Sumberingin juga mengalami kesulitan ekonomi sehingga penghasilan masyarakat petani menjadi menurun. Kesulitan ekonomi akibat krisis yang disertai tidak adanya panen menjadikan tekanan kepada masyarakat petani bertambah buruk. Tanaman yang

asalnya kurang diperhatikan seperti singkong dengan mahalnya bahan makanan beras menjadi makanan berharga tidak seperti biasanya. Singkong yang hanya sebagai makanan ringan pada saat krisis ekonomi menjadi berharga.

Keadaan semacam itu menambah terjadinya urbanisasi ke kota sekedar mencari tambahan penghasilan walaupun urbanisasi ini musiman. Pada musim dimana panen belum bisa dipetik maka keinginan mencari untung di kota menjadi bertambah. Keadaan di kota yang menjadi harapan itupun keadaannya juga sama dilanda krisis. Krisis ekonomi di perkotaan juga menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga menambah pengangguran perkotaan. Pengangguran itu kemudian menjadikan kemiskinan perkotaan tapi masih ditambah beban dari desa hal ini menjadikan beban kota bertambah besar. Daya dukung kota tentang pekerjaan tidak seimbang dengan banyaknya pencari pekerjaan. Keadaan yang sulit di kota bagi masyarakat pendatang dari desa, sebagian mereka kemudian ada yang berpikir harus kembali ke desa lagi mencari pekerjaan seadanya di desa.

Pesantren sebagai institusi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan memiliki peran strategis di masyarakat. Hal ini dikarenakan pondok pesantren selain tempat pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia untuk pembangunan, juga bisa berfungsi sebagai lembaga kontrol sosial. Pelaksanaan pembangunan selain perlu dilakukan pengawasan fungsional, di-perlukan pula pengawasan oleh masyarakat sebagai wujud partisipasi rakyat. Pesantren sebagai tempat tokoh sentral para Kiyai sangat efektif dalam melaksanakan kontrol sosial kemasyarakatan tersebut.

Sebagai agen perubahan dan pengembangan sumber daya manusia dalam usaha pemberdayaan masyarakat terutama di pedesaan, maka dalam sistem pendidikan nasional; pesantren juga sebagai sub sistem dalam sistem pendidikan nasional, Ia

berperan juga merekrut tenaga kerja terampil. Sebagaimana di negara industri bahwa lembaga pendidikan adalah motor penting dalam penyediaan tenaga kerja. Parenti (1978) mengatakan:

“Of the various socializing agents, school is one of the most powerful, subjecting the individual to an intensive indoctrination that begins in the early years and continues well into maturity. School “have grown, in industrial societies, into the place of agents of role allocation ,” it being their task to recruit, train, and indoctrinate the personnel needed for role performance in other institutions within the social system”.

“Dari berbagai agen sosialisasi, sekolah merupakan lembaga yang paling ampuh bagi upaya indoktrinasi terhadap individu yang secara cepat dan terus menerus menuju kedewasaan. Sekolah-sekolah telah tumbuh menjamur dalam masyarakat industrial, dan menjadi agen bagi alokasi peran yang bertugas melakukan rekrutmen, melatih dan melakukan indoktrinasi terhadap personil yang diperlukan bagi kinerja peran pada institusi-institusi lain dalam sistim sosial”

Dengan demikian Pesantren yang sudah maju, dan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khusus komunitas masyarakat religius dalam tatanan masyarakat desa; juga berperan merekrut; mendidik dan melatih individu berdasarkan kemampuan, kemauan serta budaya masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana pendidikan di sekolah yang disebut sebagai lembaga ampuh untuk pengembangan sumber daya manusia dan juga pondok pesantren berkemampuan mendidik individu berkualitas sebagaimana di sekolah.

Pondok Pesantren APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) di Gondang Gandusari Blitar telah mengembangkan lebih luas dengan tanaman nanas serta ternak lebah untuk diambil madunya, mampu menjadi agen pengembangan dan

perubahan sosial dalam pembangunan dengan menyediakan tenaga terdidik dan terlatih untuk memberdayakan masyarakat sekitar hutan di desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar. Upaya pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat ini setelah para santri sendiri dilatih teknologi pertanian di Balai Latihan Pertanian Wonogiri Jawa Tengah. Sambutan positif dan partisipatif dari masyarakat sekitar hutan terutama masyarakat desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar tampak dari keikut sertaan para petani setelah mendapatkan penjelasan dari pondok pesantren saat dilakukan sosialisasi program padat karya Wanatani di Balai Desa.

Pilihan pemberdayaan padat karya Wanatani disebabkan karena para santri yang pada umumnya datang dari masyarakat pedesaan, sangat tepat bahwa setelah mereka selesai menimba ilmu dan keterampilan di Pesantren mereka akan kembali ke desanya. Kedatangan mereka inilah diharapkan menjadi agen-agen pembangunan di desanya masing-masing.

Rumusan masalah

1. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan Pesantren dalam pengembangan dan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia.
2. Motivasi apa saja yang mendorong Kiyai, Ustadz serta para Santri dalam implementasi peran aktornya untuk pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan.
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung sebagai kekuatan dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia di Pesantren untuk pemberdayaan masyarakat sekitar hutan di desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar.

Tujuan penelitian

Ingin mengetahui dan mendiskripsikan upaya-upaya yang dilakukan Pesantren dalam pengembangan dan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan manusia yang berprestasi.

Ingin mengetahui dan mendiskripsikan motivasi-motivasi Pesantren dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu mengembangkan dan memberdayakan untuk suatu program pembangunan.

Ingin mengetahui dan mendiskripsikan beberapa faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia di Pesantren; sebagai agen pembaharuan dan pembangunan di masyarakat terutama di pedesaan.

KERANGKA KONSEP

Sistem pendidikan pondok pesantren

Pesantren atau secara lengkap Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya. Model pendidikan Pesantren sebagaimana dikemukakan Departemen Agama (1981), Dhofier (1982); Prasodjo (1974); Saridjo (1980); Artifin (1993): "Pendidikan di Pesantren adalah pendidikan sepanjang waktu dengan sistem non klasikal, yang kemudian dikenal dengan nama bandongan atau sorogan dan wetonan". Djaelani (1984:54) mendefinisikan bahwa "Pondok Pesantren adalah keseluruhan lingkungan masyarakat tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu, disebut Pesantren". Ziemek (1986) mengatakan bahwa: "Pesantren secara etimologi berasal dari kata pe-santri-an berarti tempat para santri. Santri atau murid secara umum sangat berbeda-beda untuk mendapatkan pelajaran dari pimpinan atau pemangku Pesantren (Kiyai) dan dari para guru luar yaitu Ulama atau ustadz".

Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren adalah pendidikan sepanjang waktu dengan Kiyai sebagai tokoh sentral. Model pendidikan tidak terikat dengan aturan formal seperti kurikulum, guru maupun waktu belajar mengajar. Kebebasan sesuai dengan kebutuhan para santri itu yang diterapkan. Sehingga selain

memiliki kekhususan, pondok pesantren punya kebebasan menentukan tujuan dan sikap. Menurut pendapat Arifin (1993:5) beberapa karakteristik pesantren secara umum adalah:

Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi para santri. Tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (long life education). Siswa dalam pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang menurut kelompok usia, sehingga masyarakat yang ingin belajar bisa menjadi santri atau siswa.

Santri boleh bermukim di pesantren sampai kapanpun atau bermukim disitu selamanya, dan jika dikehendaki dapat pindah untuk mencari guru ke tempat lain atau pulang ke tempat asal bila telah cukup dan mampu mengembangkan diri sendiri. Untuk santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain disebut santri kelana.

Pesantren tidak mempunyai aturan administrasi (tata usaha) yang tetap sehingga seseorang dapat bermukim di pesantren tanpa mengaji jika ia mau asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan masalah dari tingkah lakunya. Sedang menurut Geertz, orang mengaji berdasar kecepatannya masing-masing, belajar sebanyak-banyaknya atau sekedarnya menurut kebutuhan mereka.

Berdasarkan keputusan lokakarya yang diadakan oleh Departemen Agama tahun 1981 menghasilkan keputusan bahwa tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupannya dan menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Dari tujuan umum ini dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu:

Mendidik santri (siswa) menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang

berPancasila. Mendidik santri untuk menjadi muslim selaku kader-kader Ulama dan Muballigh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dalam mengamalkan syari'at Islam secara utuh dan dinamis. Mendidik para santri untuk memperoleh kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan bagi dirinya serta bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan juga regional (pedesaan/masyarakat lingkungan). Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Seiring dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat menantang hidup, pesantren sebagai lembaga pendidikan non klasikal diberbagai tempat akhirnya merubah dirinya dengan membuat model pendidikan klasikal walaupun masih juga ada pendidikan model weton atau sorokan (non klasikal); biasanya di rumah Kiyai atau di masjid atau musolla. Untuk menghasilkan santri atau sumber daya manusia yang berkualitas pada lulusan pesantren, Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren Departemen Agama (1978) merekomendasikan untuk karakteristik kualitas santri sebagai berikut:

1. Mampu menjadi teladan dan pendidik (murobbi) di lingkungan keluarga, pondok pesantrennya sendiri dan masyarakat luas.
2. Percaya pada diri sendiri (optimistik), memiliki wawasan yang berorientasi masa depan serta tanggap dan mampu menghadapi segala problematika hidup dan kehidupan yang sedang berlangsung saat ini maupun masa depan nanti.
3. Mampu menjadi motor perkembangan di segala bidang dan secara inklusif memiliki sikap responsif dan selektif

terhadap ide-ide inovatif dan ide-ide modernis yang sedang berkembang.

4. Memiliki sifat dan sikap serta watak kepribadian yang bersedia untuk selalu menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi laranganNya secara riil.

Perkembangan terakhir dari sistim pendidikan pondok pesantren telah mengalami perubahan besar sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Sehingga untuk mengantisipasi perkembangan dapat dilihat klasifikasi tingkatan pondok pesantren, Soedjoko Prosodjo et al (dalam tulisan Kuntowidjojo 1988:106) menyebut adanya lima macam pola pesantren, dari yang paling sederhana sampai pada yang sudah maju:

1. Pola ke satu, pesantren yang terdiri dari masjid dan rumah kiyai.
2. Pola ke dua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai dan pondok.
3. Pola ke tiga, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok dan madrasah.
4. Pola ke empat, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.
5. Pola ke lima. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.

Pesantren yang disebut terakhir inilah yang sering dikatakan sebagai pesantren modern, disamping bangunan –bangunan yang sudah disebut diatas, masih ada lagi bangunan lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor, toko, penginapan tamu dan fasilitas lainnya.

Pengembangan sumberdaya manusia

Pengembangan kualitas manusia merupakan jawaban terhadap kompetisi utama dalam menyediakan tenaga kerja unggulan. Hanya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing dan bertahan dalam gelombang pertumbuhan penduduk dan lapangan kerja yang relatif semakin

mengecil. Indonesia akhir tahun 1998 akibat krisis moneter terjadi penyempitan lapangan kerja sehingga banyak terjadi pemutusan kerja yang membuat semakin ketatnya persaingan mencari kerja. Dalam konteks pembangunan di Indonesia pengembangan kualitas manusia adalah sasaran utama untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Perlunya kualitas manusia dan masyarakat adalah kualitas yang kompetitif dengan sumber daya manusia lainnya sebagai penyedia tenaga kerja. Berlimpahnya sumber tenaga kerja baru dan sedikitnya lapangan kerja mengharuskan adanya upaya lintas kerja dengan penambahan keterampilan lainnya. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan atau perubahan berencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perubahan sebagai langkah untuk menuju kepada keadaan yang lebih baik, haruslah perubahan fisik yang nyata maupun perubahan yang bersifat non fisik (moral spiritual). Rencana perubahan atau pengembangan sumber daya manusia haruslah berdasarkan kebutuhan bukan pada keinginan semata.

Kurt Lewin (dalam Indrawijaya 1989) mengemukakan bahwa suatu proses perubahan sosial berencana selalu meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan unfreezing atau percairan dari keadaan yang ada sekarang, tahapan moving atau pembentukan perilaku / pola yang baru dan terakhir tahapan freezing atau tahapan pemantapan atau pembakuan dari perilaku atau pola yang akan dilembagakan.

Pengembangan kualitas manusia sebagai penunjang utama pembangunan akan berhimpit dengan kualitas masyarakat. Bila individu telah merubah dirinya menjadi manusia yang berkualitas maka masyarakat juga menjadi berkualitas. Terciptanya suatu masyarakat yang berkualitas, bermutu serta dinamis. Effendi, Sairin, Dahlan (1996) mengatakan:

“Kualitas manusia dan masyarakat saling terkait. Dalam matranya sebagai anggota keluarga, kelompok dan warganegara, manusia ikut ditentukan oleh interaksi dengan orang lain. Perciptaan

kualitas perorangan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan hal-hal dalam masyarakat yang mengatur, mempengaruhi menunjang serta membentuk polanya. Kualitas bermasyarakat merupakan ciri kualitas manusia yang penting. Sebaliknya, kualitas ini tidak pula dapat dibangun tanpa membangun kualitas perorangan”.

Membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia pada kekatnya adalah membangun masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang sedang membangun tidak akan terjadi bahwa masyarakat semuanya menjadi berkualitas. Bisa saja hanya sebagian kelompok elitnya, tapi bisa juga sebagian besar. Sehingga pemberian peran kelompok harus seimbang namun lebih menitik beratkan pada yang kurang berkualitas.

Saling memberi atau saling asih, asah dan asuh dalam suatu masyarakat sedang membangun adalah sangat penting artinya. Disinilah peran pimpinan baik formal maupun informal masyarakat termasuk para Kiyai dan Ustadz, akan sangat membantu terciptanya usaha pengembangan dan pembangunan kualitas sumber daya manusia yang berarti terciptanya kualitas masyarakat.

Terciptanya kualitas masyarakat sebagai dasar pembangunan mempunyai ciri-ciri yang dipengaruhi oleh sosial budaya dan tujuan yang telah disepakati bersama. Potensi yang diharapkan muncul adalah kemampuan dan prestasi yang secara bersama dapat digunakan menunjang pembangunan dengan memperhatikan perilaku masyarakat. Effendi, Sairin Dahlan (1996) mengatakan:

“Secara umum untuk pembangunan nasional, kualitas masyarakat yang perlu dikembangkan mungkin harus mencakup ciri-ciri yang berhubungan dengan kelangsungan masyarakat itu sendiri. Dengan pertimbangan tersebut, diusulkan agar kualitas masyarakat ditelaah atas beberapa kelompok, yang meliputi kualitas (a) kualitas kehidupan masyarakat (b) kualitas kehidupan sosial politik (c) kualitas

kehidupan kelompok dan (d) kualitas lembaga dan pranata kemasyarakatan”.

Pemberdayaan dan pembangunan

Bagi negara-negara sedang berkembang memerangi kemiskinan atau pengentasan kemiskinan strategi pemberdayaan adalah yang paling tepat. Adanya masyarakat miskin di negara-negara dunia ketiga tidak lepas dari ketimpangan dan penghisapan ekonomi oleh negara kaya pada negara-negara miskin. Kemajuan teknologi negara maju yang pesat malah membuat ketimpangan bagi negara dunia ketiga karena sumber daya manusia yang belum siap, sehingga melahirkan negara kaya dan miskin karena strategi pertumbuhan ekonomi yang diterapkan tidak cocok. Pembangunan ekonomi yang di negara industri maju dipacu dengan pertumbuhan ekonomi yang setiap tahun naik, bagi negara dunia ketiga akan terjadi pemusatan modal yang tidak wajar. Krisis ekonomi yang parah seperti terjadi di Indonesia awal 1998 membuktikan bahwa pertumbuhan yang tidak disertai pemerataan dan ketergantungan modal adalah merugikan rakyat.

Ketimpangan kemajuan teknologi di negara maju dan negara berkembang sejak dulu telah memicu adanya ketimpangan ekonomi sehingga melahirkan negara kaya dan miskin. Kesenjangan antara negara yang kaya dan miskin semakin lama semakin dalam. Pendapat dari Myrdal (1957):

“Bahwa terdapat sekelompok kecil negara-negara yang sangat kaya dan kelompok negara-negara yang jumlahnya jauh lebih besar tetapi sangat miskin; Bahwa keseluruhan negara-negara yang termasuk kelompok tersebut pertama sudah bertumpu kuat pada pola perkembangan ekonomi yang terus menerus, sedangkan kemajuan rata-rata dalam kelompok tersebut belakangan adalah lebih lambat, dimana banyak negara selalu terancam oleh bahaya ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari jerat stagnasi atau

bahkan mengalami kemerosotan tingkat pendapatan rata-rata”.

Ketimpangan ekonomi yang disebut kemiskinan merupakan penyakit kronis pada beberapa negara berkembang sampai sekarang ini, walaupun bentuk dan volume dari kemiskinannya berbeda di era lima puluhan setelah perang dunia kedua. Upaya untuk mengurangi kemiskinan dunia di negara miskin dicanangkan “War on Poverty” perang terhadap kemiskinan dan ketidakadilan dunia. Rontoknya macan Asia Korea Selatan dan berlarut larutnya penyelesaian krisis ekonomi di Indonesia pada masa pemerintahan transisi dibawah B.J.Habibi merupakan indikator bahwa negara sedang berkembang sebagaimana disampaikan oleh Gunnar Myrdal akan terancam ketidakmampuan lepas dari kemerosotan ekonomi dan perkapita income.

Bantuan negara kaya terhadap negara-negara berkembang untuk menanggulangi kesengsaraan dan kemiskinan termasuk Indonesia medio 1998 sudah sangat terpuruk dan kemiskinan semakin melebar, harus tidak diboncengi dengan ikatan dan tekanan politik demi kepentingan negara maju. Arogansi negara kaya seperti terjadi pada tahun tujuh puluhan terhadap negara miskin dimana 400 juta penduduk dunia di negara-negara dunia ketiga hidup dalam keadaan serba sulit dan sengsara tanpa sentuhan bantuan yang arif dan manusiawi. Apa yang terjadi di negara-negara sedang berkembang soal kemiskinan seakan-akan merupakan kekeliruan negara miskin itu sendiri karena tidak secara tepat meniru apa yang telah dilakukan negara-negara maju. Padahal tidak semua yang berhasil dilakukan di negara maju berhasil pula di negara berkembang. Ketimpangan ini sempat dilihat oleh T. Mulya Lubis (dalam Strahm, 1983) mengatakan:

“Adalah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keadaan serba sengsara 400 juta manusia tersebut tidak saja dari segi kurangnya kalori makanan, tetapi dari segala segi. Kita bisa melihatnya dari segi

politik, hukum, informasi, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Mereka adalah the poorer of the poor - orang-orang yang underrepresented, orang-orang yang tidak masuk hitungan. Seolah mereka hanya sederet angka yang mengotori tabel yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga penelitian.

Ironi yang terjadi adalah di Dunia Kesatu banyak gandum yang dijadikan makanan ternak yang jumlahnya lebih banyak dari gandum yang seyogianya dikirimkan ke orang-orang miskin di Dunia Ketiga. Bayangkan di Jerman pada tahun 1972 kepada ternak diberikan 34 juta kwintal gandum, dan ketika pada tahun 1973 terjadi kelaparan di kawasan Gurun Sahel di Afrika, negara-negara di situ hanya menerima 0,6 juta ton gandum, padahal mereka membutuhkan 9,4 juta ton gandum untuk mencegah terjadinya kematian karena kelaparan”.

Begitu tidak berdayanya negara-negara miskin menghadapi arogansi negara kaya walaupun badan dunia PBB siap menjadi jembatan bantuan kepada negara miskin. Sikap pertentangan kelompok negara-negara utara selatan dalam perekonomian yang tidak seimbang masih menempatkan negara-negara dunia ketiga yang relatif miskin, menjadi ajang penghisapan negara-negara maju dan kaya. Dalam bahasa yang menyakitkan Rudolf Strahm dalam bukunya “Yang Berlimpah Dan Yang Merana” diatas “ternak kalangan kaya menghabiskan bahan makan pokok kaum miskin”. PBB yang disebut sebagai wakil bangsa-bangsa di dunia dalam kenyataannya sebagai alat negara besar yang menyandang dana kegiatan PBB tersebut. Oleh karenanya persoalan yang menyangkut kepentingana negara-negara kecil sering diabaikan.

Untuk mengatasi dan jalan keluar dari aset kemiskinan perlu pemberdayaan terutama ditujukan kepada masyarakat langsung. Pemberdayaan harus multi demensional yang meliputi sosial, ekonomi, politik, psikologi, budaya dan lainnya. Djamaludin Ancok (dalam Rais 1995:163) dengan mengutip pendapat para

ahli ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan. Pertama pendekatan kultural (Oscar Lewis), kemiskinan budaya akan terjadi kemiskinan individual, kemiskinan relatif dan kemiskinan struktural. Budaya kemiskinan adalah desain kehidupan bagi orang miskin yang berisikan pemecahan bagi problema-problema hidup mereka, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kedua pendekatan situasional (Charles A. Valentine) kemiskinan bukan karena turunan tetapi ada situasi yang menekan. Situasi menekan diakibatkan karena truktur total yang ada dalam sistim sosial yang ada dalam masyarakat. Ketiga pendekatan interaksional sebagai pendapat yang diajukan oleh (Hebert J. Gansd) kemiskinan karena terjadinya interaksi antara faktor kebudayaan yang telah tertanam dalam diri mereka secara turun temurun dari budaya yang mereka anut dan faktor situasi yang menekan. Pergeseran budaya memang bisa terjadi perubahan di masyarakat. Perubahan masyarakat yang implikasinya kemiskinan adalah hal buruk yang kadang-kadang terjadi dalam perubahan di masyarakat.

Dari pendekatan kemiskinan dimana kemiskinan tidak hanya dilihat dari faktor ekonomi, tetapi juga, sosial, budaya dan politik. Sehingga menjadi sulit bila fenomena kemiskinan diobyektifkan dalam bentuk angka-angka. Mencari ukuran dan menentukan garis batas kemiskinan di beberapa daerah yang berbeda baik budaya maupun keadaan alam juga menjadi sulit. Hal ini tidak hanya dilihat dari berapa rupiah penghasilan yang diterima, tetapi dipengaruhi juga oleh kebutuhan minimal daerah serta bentuk kepuasan. Sejumlah uang yang dimiliki mungkin cukup bagi suatu keluarga di daerah subur, tetapi menjadi kurang pada daerah yang kurang subur karena kebutuhannya yang harus dibeli.

Bank Dunia yang dianggap kompeten menentukan garis kemiskinan menetapkan bahwa garis batas kemiskinan adalah US \$ 50 dan US \$75 per kapita per tahun, yang diperuntukkan masing-masing bagi daerah

pedesaan dan perkotaan. Perbedaan garis batas antara kota dan desa ini berkaitan erat dengan perbedaan tingkat biaya hidup diantara kedua wilayah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat sebagai konsep pembangunan ekonomi adalah untuk menanggulangi kemiskinan di pedesaan. Indonesia sebagai negara sedang berkembang awal rezim orde baru sangat terpengaruh oleh pemikiran besar di dunia tentang strategi pembangunan untuk memerangi kemiskinan. Laporan akhir dokumen proyek program pengembangan kawasan desa-kota terpadu Universitas Gadjah Mada kerjasama dengan BAPPENAS 1998 dapat dilihat adanya urutan pergeseran konsep pembangunan bagi penanggulangan kemiskinan:

1. Growth Strategy
2. Growth with Distribution
3. Appropriate Technology
4. Basic Needs Development
5. Sustainable Development Empowerment.

Upaya pemberdayaan oleh peran aktor

Kekuasaan masyarakat yang diekspresikan melalui partisipasi harus mendapat dukungan dari masyarakat itu sendiri melalui para tokoh dan sesepuh masyarakat. Peran serta dalam praktek ini memang masih menghadapi berbagai kendala. Kooptasi maupun arogansi birokrasi pemerintah masih menjadi kendala utama pelaksanaan partisipasi bagi pembangunan. Sehingga diperlukan pemanfaatan kepemimpinan informal masyarakat di pedesaan. Sulaiman (1998) menyatakan:

“Usaha pengembangan inisiatif lokal dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan di pedesaan tidaklah mudah. Tantangan dalam pengembangan usaha tersebut terlebih dahulu perlu penyelarasan pengertian dan penghayatan terhadap berbagai peraturan (yuridis formal) tentang susunan keorganisasian, tata kerja/mekanisme kerja, fungsi dan pembinaan kelembagaan atas organisasi di pedesaan”.

Salah satu pemanfaatan kepemimpinan masyarakat pedesaan untuk menghindari hambatan adalah peranan Kyai dengan pesantrennya. Sebagai panutan bisa mendorong memotivasi masyarakat untuk melakukan pembangunan sebagai wujud perubahan sosial. Sulaiman (1998) mengatakan:

“Kyai, santri, pesantren dan ajaran Islam, pada saat yang sama, semuanya memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk dan mengubah struktur sosial serta institusi tradisi, begitu pula lingkungan sekitarnya. Kyai, sebagai agen perubah, menurut pandangan Geertz, hanya berperan sebagai makelar budaya (cultural broker); pengaruh Kyai hanya terletak pada pelaksanaan fungsi makelar, secara politis Kyai yang tidak mempunyai pengalaman dan keahlian tak mampu memimpin dengan baik hubungan masyarakat-bangsa yang modern. Tesis tersebut telah digugat oleh banyak hasil penelitian, diantaranya Hirokoshi (1976) menyatakan bahwa Kyai telah berperan sebagai pengambil keputusan, menggerakkan orang desa untuk mendukung keputusan masyarakat. Kyai berperan dalam perubahan sosial dengan keunggulan kreativitasnya, yaitu “adaptasi kreatif” dalam upaya perubahan sosial.

Pembangunan yang memerlukan partisipasi aktif masyarakat dimana peran institusi di pedesaan diharapkan ikut mendorong, mengawasi dan melestarikan, maka Kyai, ustadz dan para santri dapat digolongkan sebagai aktor pembaharu. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya tentang pembaharuan dan pelestarian adalah: “Almukhafadhotu ala qodimis sholih, wal akhdhu bil jadidil aslakh” yang artinya memelihara barang / keyakinan lama yang baik dan mengambil barang atau sesuatu yang baru yang lebih baik lagi. Sehingga Kyai tidak akan menolak pembaharuan atau pembangunan yang itu semua akan lebih mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Sikap Kyai yang selalu nenunjuk badal (pengganti) dalam kegiatan menjalankan peran di masyarakat adalah upaya

untuk pengkaderan. Kepatuhan yang dimiliki oleh para santri kepada Kyai dalam kehidupan pesantren merupakan kaitan moral akhlaq sehingga peran yang dilakukan santri memiliki kadar yang sama dengan Kyai yang dibadali. Sehingga pelaku peran yang dijalankan antara Kyai dan santrinya merupakan pelaku peran group yang menimbulkan sinergi kinerja yang lebih proporsional dan berkualitas. Hal ini disebabkan pelaksanaan peran aktor dibekali pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya.

Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada para individu maupun golongan adalah hal penting sebagai legitimasi pelaksanaan peran. Pendapat Theodorson (1979) peran diartikan:

Peran merupakan suatu pola perilaku yang tersusun pada sekitar hak-hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi status tertentu dalam suatu kelompok atau situasi sosial tertentu. Suatu peran yang dimiliki seseorang dalam setiap situasi diartikan sebagai seperangkat harapan bagi perilakunya yang dipegang pihak lain dan oleh orang yang dikenai peran tersebut.

Posisi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok, peran harus menopong untuk mewujudkan keinginan bersama. Peran tidak dilaksanakan tanpa adanya harapan dari yang memberi peran dalam hal ini masyarakat, maka aktor tidak boleh menyimpang dari tatanan bersama dalam melaksanakan fungsinya. Sehingga terjadi jalinan kerja sama yang harmonis dalam masyarakat.

Mobilisasi individu kedalam peran dan status yang ditujukan demi upaya kinerja suatu kolektif biasanya disebut "institusi". Dalam kaitan peran aktor kyai untuk pemberdayaan masyarakat maka "institusi keluarga" dalam menjabarkan lebih jelas salah satu pola subsocietal khusus yang mapan, namun peran dan statusnya saling berhubungan. Istilah "institusi" (pranata) juga menunjuk pada

struktur dari otoritas kelompok, seperti masjid (pesantren), militer, sekolah, badan usaha, badan pemerintah dan partai politik. Sehingga peran mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan keinginan bersama sesuai dengan status yang disandangkannya. Michael Parenti (1978):

By "role" and "status" I am referring to the reproducible and modal components social behavior, the expected, predetermined privileges and responsibilities of any social position.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian menekankan pada pengungkapan makna dan proses dan merupakan hal yang emosional, latar belakang alami (*natural setting*) digunakan sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Lincoln dan Guba, 1985). Penelitian ini banyak disebut sebagai penelitian terpancing (*Embedded qualitative research*) atau lebih dikenal sebagai penelitian studi kasus.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sumberingin Sanan Kulon Kabupaten Blitar.

Fokus penelitian

Upaya-upaya pondok pesantren dalam pengembangan dan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia santri dan masyarakat.

Motivasi yang mendorong Kyai, Untadz dan Santri untuk memberdayakan masyarakat desa sekitar hutan.

Beberapa faktor potensi yang mendukung upaya pemberdayaan santri dan masyarakat desa sekitar hutan oleh pondok pesantren.

Sumber data

Informan awal dipilih secara purposif (*purposive sampling*). Pemilihan informan ini didasarkan pada subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data. Dalam penelitian ini yang menjadi informan awal adalah Administrator Perum Perhutani KPH Blitar, Kepala Desa Sumberingin, Pemangku pondok pesantren Sanan Gondang Gandusari Blitar, Ketua koordinator area proyek Wanatani, Kader Pendamping Usaha Produktif dan Ketua Kelompok Tani Usaha Produktif. Kemudian anggota kelompok tanmi dalam satu petak areal berdasarkan teknik Snowball Sampling secara berkelanjutan dari data awal untuk mencapai data berikutnya.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian ini melalui tiga proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: Proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*); Ketika berada di lokasi penelitian (*getting a long*); Mengumpulkan data (*logging the data*), sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik: Wawancara mendalam (*indepth interview*), Observasi dan Dokumentasi.

Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), menggunakan analisis model interaktif dengan tiga prosedur yaitu : Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hal ini merupakan proses analisis siklus dan interaktif sebagai suatu yang saling berhubungan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Hubungan tersebut dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum setelah secara seksama didiskusikan kembali dengan khalayak dan teman sejawat guna mengembangkan “kesepakatan inter subyektif” sehingga makna yang timbul dari data harus diuji kebenarannya.

Keabsahan data

Menurut Moleong (1994) dan Nasution (1998), untuk pemeriksaan data menggunakan empat kriteria yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*)/ validitas internal; keteralihan (*transferability*) validitas eksternal; kebergantungan (*dependability*); kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengembangan keterampilan untuk pemberdayaan masyarakat

Sampai sekarang tahun 2000 pendidikan keterampilan sudah menjadi kurikulum yang integral pada kurikulum pendidikan di pondok pesantren. Dari pedoman pengembangan keterampilan Departemen Agama 1981 bahwa beberapa pondok pesantren Langitan Tuban, Termas di Pacitan dan Miftakhul Ulum di Lumajang di Jawa Timur telah memasukkan kurikulum pendidikan keterampilan pondok pesantren. Pondok yang lain seperti pondok pesantren Darussalam di Dewasari Ciamis Jawa Barat, pondok pesantren K.H.Imam Kholil Sarang Rembang dan pondok pesantren A.P.I. Tegalrejo Magelang Jawa Tengah.

Bagi negara Indonesia yang sedang membangun sekarang ini terutama menghadapi tuntutan reformasi dengan pemerintahan baru dan kabinet persatuan nasionalnya, pendekatan ekonomi pembangunan berarti penekanan dan orientasinya pada kebutuhan pokok rakyat. Rakyat disini dilihat sebagai inti pembangunan atau “people centered” (David C. Korten, 1997). Bila masyarakat atau umat sebagai intinya maka di kalangan masyarakat NU atau santri di pondok pesantren itu belum cukup. Konsep people centered harus disertai tanggung jawab ganda yaitu benar-benar untuk umat dan tanggung jawab kepada Tuhan di akhirat nanti.

Perubahan secara cepat yang diinginkan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan sumber daya santri dengan tambahan pendidikan keterampilan, itu memerlukan kerjasama dengan pemerintah

yang memang punya tenaga ahli dan memiliki fasilitas. Berdasarkan mekanisme yang sangat rumit untuk berurusan dengan pemerintah, kemudian santri harus mandiri atau harus berdaya itulah sebagaimana disampaikan kepada peneliti K.H. Iman Suhrowardi mengatakan motivasi pokok pendidikan keterampilan di ajarkan di pondok pesantren Sanan Gondang adalah kemandirian atau pemberdayaan. Dengan pemberdayaan santri tidak akan menjadi beban masyarakat dibidang pekerjaan malah diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. H. Mohammad Dimiyati sebagai koordinator program padat karya Wanatani saat bersama peneliti mengikuti panen garut di petak 38 desa Sumberingin tanggal 30 Oktober 1999, bahwa motivasi pendidikan keterampilan khususnya bidang pertanian dimana para santri di kirim ke Pelatihan Teknik Wanatani (*Agroforestry*) bagi Santri Pondok Pesantren se wilayah Propensi Jawa Tengah dan Jawa Timur di Hutan Ketu Wonogiri Jawa Tengah; adalah kebutuhan kemandirian atau pemberdayaan seperti juga disampaikan oleh pemangku pondok pesantren Sanan Gondang K.H. Imam Sihrowardi.

Upaya pemberdayaan masyarakat tani disekitar hutan desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar dimulai dari peningkatan sumber daya santri itu sendiri agar mampu memberdayakan masyarakat. Upaya ini dilatar belakangi bahwa sebelum seseorang menyuruh orang atau santri berusaha memberdayakan masyarakat dia sendiri harus meningkat dulu. Ini dimaksudkan untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik yang dalam bahasa santrinya "Uswatun hasanah". Upaya-upaya itu adalah:

Pertama adalah membentuk ketahanan mental para santri dengan motivasi religius yaitu dorongan ibadah. Dorongan ibadah dalam upaya pemberdayaan masyarakat merupakan dasar bagi para santri dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Para santri ini mewakili kyai dengan tanggung jawab yang tinggi terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Kyai juga

memberikan bacaan atau wirit kepada santri yang nantinya diberikan juga kepada para petani yang melaksanakan proyek program Wanatani dengan bacaan "*ayatul kursy*". Wirit tersebut dibaca empat puluh satu kali samabil berjalan mengelilingi kebun atau tanaman. Bila tanaman luas bisa diulangi tetapi tetap sebanyak empat puluh satu kali. Selain itu bisa dibacakan sholawat nabi yang banyaknya tidak terbatas sambil berjalan keliling. Bagi mereka yang sangat awam dianjurkan juga membaca basmalah atau bismilahirrohmanirrohim sebanyak seratus tiga puluh tiga kali sambil keliling.

Kedua, upaya pondok pesantren memberdayakan kualitas santri dengan dibekali ilmu pengetahuan keterampilan pertanian "*Agroforestry*". Upaya ini merupakan langkah strategis bagi pondok pesantren agar dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat telah memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh program padat karya wanatani sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani. Sebagai tindak lanjut mempersiapkan tenaga terampil dan ahli di bidang pertanian pondok pesantren mengirimkan para santri untuk mengikuti "Pelatihan Teknik Wanatani (*Agroforestry*) Bagi Santri Pondok Pesantren" di Balai Latihan Pertanian Hutan Ketu Wonogiri Jawa Tengah khusus untuk penanaman garut dibawah tegakan hutan jati maupun mahuni. Selain itu guna menambah keterampilan dan keahlian bidang pertanian para santri juga di kirim ke Balai Latihan Pertanian Wonojati Singosari Kabupaten Malang.

Dalam hal ini pondok pesantren sebagai institusi dipandang tepat untuk melaksanakan pemberdayaan dengan melakukan perubahan-perubahan struktur organisasi (belajar secara klasikal dengan guru permanen) dan kurikulum yang memasukkan keterampilan sebagai ilmu keahlian. Pondok pesantren melengkapi organisasi kelebagaannya dengan akte pendirian pada notaris dengan harapan bahwa institusi pondok pesantren akan mengelola kegiatannya berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pondok pesantren dengan segala aspek tata nilai yang dimiliki mampu memberdayakan masyarakat, karena para aktor kyai dan santri memiliki perilaku moral religius yang menunjang aktivitas pemberdayaan berupa:

Ikhlas adalah sikap dasar yang harus dimiliki para aktor pemberdayaan masyarakat yang meyakini, bahwa semua pekerjaan maupun tugas yang dilakukannya semata-mata karena Allah. Yang dimaksud sikap perbuatan karena Allah adalah sikap seseorang yang menjauhi watak pamrih, asal bapak senang, menjilat atau kepentingan tertentu yang merugikan.

I'tidal adalah sikap tegak lurus dengan dasar kejujuran yang tinggi. Sikap ini menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sikap I'tidal menjadikan seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan apapun apalagi kepentingan duniawiyah yang tidak ada hubungannya dengan tugas dan kewajiban yang diembannya. Kansep I'tidal ini menjadikan sikap seorang kyai/santri tegas dalam pendirian dan jujur dalam menerima tanggung jawab.

Alwasatoh adalah sifat keseimbangan dalam mengambil keputusan. Sifat alwasatoh ini kemudian menjadikan kyai/santri tidak memiliki sikap ekstrim yang menganggap hanya dirinya yang paling benar dan yang lain salah. Sifat alwasatoh juga mendorong kyai/santri memilih sikap kompromis dalam persoalan duniawiyah. Dasar Ahlusunnah wal Jamaah yang diyakini kyai dan santri dengan mengakui madhab atau aliran empat yaitu Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafii sebagai rujukan hukum Islam, adalah sikap jalan tengah yang dipakai sebagai jalan kompromi dalam menyikapi perbedaan yang ada di kalangan masyarakat Islam.

Istiqomah adalah keajegan perilaku atau aktivitas yang terus menerus dilakukan dengan tekanan adanya peningkatan dalam kegiatan tersebut. Istiqomah juga merupakan sikap keberlanjutan (sustainable) yang tiada hentinya yang intinya adalah kerja keras tanpa mengenal lelah, sabar dan tahan penderitaan. Di pondok

pesantren ketahanan jiwa dan raga ini diimplementasikan dalam kegiatan puasa hari senen dan kamis serta hidup sederhana dan kegiatan wiridan sebagai amalan harian.

Tawakkal adalah sikap memahami batas kemampuan diri sendiri yang diwujudkan pada mawas diri dalam setiap keberhasilan maupun kegagalan pada suatu usaha kegiatan. Sikap ini adalah penyerahan diri terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Penyerahan diri dimaksud adalah hasil akhir suatu upaya yang telah dilakukan secara terus menerus, penuh perhitungan dan pertimbangan yang diwujudkan dalam perencanaan yang matang; namun hasilnya nanti tetap diserahkan kepada kekuasaan dan penetapan yang telah digariskan oleh Allah swt.

Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku kyai/santri tersebut dimuka, maka akan mendorong kyai dan santri untuk memberdayakan masyarakat.

Kerjasama pondok pesantren dengan perum perhutani kesatuan pemangkuan hutan Blitar.

Kerjasama pondok pesantren Sanan Gondang Gandusari Blitar dengan Perum Perhutani KPH Blitar merupakan kerjasama kemitraan yang paling bersih dari nuansa kepentingan politik dan tekanan penguasa pemerintah. Kerjasama ini adalah implementasi pola kemitraan partisipatif dalam rangka penanaman lahan bawah tegakan dengan program Padat Karya Kehutanan (Tanaman di bawah Tegakan, Intensifikasi Tumpangsari, Rehabilitasi Hutan Lindung, Embung-embung dan Pembuatan Jalur Hijau) dengan Koperasi Pondok Pesantren wilayah Blitar dan Tulungagung. Adapun pusat pengendalian dan koordinasi kerjasama ini adalah di pondok pesantren Sanan Gondang. Kerjasama ini juga merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat sekitar hutan desa Sumberingin.

Kerjasama antara pondok pesantren dalam hal ini Rabhithah Ma'ahid Islamiah dengan Departemen Kehutanan dan

Perkebunan tahun 1998 selain untuk pemberdayaan masyarakat sekitar hutan adalah kelestarian dan keamanan pemeliharaan hutan itu sendiri. Sehingga kerjasama kemitraan ini merupakan faktor pendukung sebagai suatu kekuatan dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan kualitas sumberdaya santri untuk pemberdayaan masyarakat. Sebagai faktor pendukung karena kerjasama ini melahirkan kepercayaan dari pemerintah kepada pondok pesantren untuk menangani program Proyek Wanatani. Kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah berdampak pula bagi kepercayaan masyarakat yang kemudian memberikan legitimasi kepada pondok pesantren dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat.

Pertimbangan lain terhadap pentingnya suatu kerjasama bagi pondok pesantren adalah sikap kepedulian terhadap perlunya pelestarian lingkungan terutama pelestarian lingkungan hutan. Hutan yang memberikan kehidupan pada manusia telah menerima beban yang berat dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Pulau Jawa yang luasnya sekitar 13 juta hektar kini menanggung beban yang sangat berat. Beban penduduk sampai saat ini tercatat sebanyak 114 juta jiwa. Dengan demikian man-land ratio hanya sebesar 0,1 hektar perjiwa baik untuk hunian dan pertanian. Di Jawa Timur program yang direncanakan dan dikembangkan dalam pembangunan kehutanan adalah:

1. Pemantapan serta penataan hutan dan kawasan konservasi.
2. Peningkatan produktivitas dan mutu hutan alam.
3. Pemanfaatan sumber daya hutan secara efektif, efisien dan lestari.
4. Rehabilitasi hutan dan lahan kritis.
5. Peningkatan produksi dan industri hasil hutan dan usaha jasa.
6. Peningkatan pengolahan dan pengawasan kawasan pelestarian alam dan kawasan suaka alam serta ekosistemnya dalam pelestarian lingkungan (Bappeda 1999).

Menjaga keseimbangan tatanan hidup antara manusia dan lingkungannya dilaku-

kan upaya pembangunan lingkungan hidup yang diarahkan kepada terwujudnya pelestarian fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis agar dapat menjamin pembangunan yang berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, mencegah kerusakan lingkungan, pengendalian pencemaran dan peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui kebijaksanaan pengelolaan lingkungan seperti penghijauan terus dikembangkan. Lingkungan hidup yang rusak atau terganggu keseimbangannya perlu direhabilitasi agar berfungsi kembali sebagai penyangga kehidupan.

Kemudian program yang dikembangkan dalam membangun lingkungan hidup agar tercipta keseimbangan adalah:

1. Inventarisasi dan evaluasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.
2. Penyelamatan Hutan, Tanah dan Air.
3. Rehabilitasi lahan kritis.
4. Pembinaan dan pengelolaan Lingkungan hidup.
5. Pengendalian dan pencemaran Lingkungan hidup.
6. Pembinaan Daerah Pantai.
7. Pengolahan sampah nabati.

Program-program tersebut adalah upaya untuk menyelamatkan sumber daya alam mulai dari hulu sampai hilir. Pengrusakan sumberdaya alam yang tidak bisa diperbaiki lagi atau lama untuk mengembalikannya seperti penebangan hutan tak terkendali dampaknya akan jauh sampai ke hilir termasuk penyediaan air. Daerah Aliran Sungai Brantas yang menjadi urat nadi kehidupan Jawa Timur diantaranya melalui wilayah Kabupaten Blitar. Oleh karena itu pelestarian hutan dengan partisipasi dari masyarakat di antaranya pondok pesantren menjadi penting.

Disinilah pentingnya memahami desa secara partisipasi sebagaimana disampaikan oleh Chambers (1996):

“Suatu temuan pengalaman PRA (Participatory Rural Appraisal) adalah bahwa masyarakat pedesaan dapat berbuat

lebih banyak dari yang diperkirakan orang luar. Mereka dapat membuat peta, model, ranking, skoring perkiraan, diagram dan analisis secara lebih baik dari yang diharapkan. Seringkali, mereka dapat mengerjakannya secara lebih baik dari pada yang diperkirakan orang. Kini aturan yang berlaku adalah bahwa orang mampu mengerjakan sesuatu kalau ada buktinya”.

Secara empiris pengalaman di Banjarpatoman Dampit Malang pemberian kepercayaan yang lebih besar kepada masyarakat untuk mengelola program padat karya wanatani berimplikasi besarnya tanggung jawab dan kreatifitas. Di Sumberingin petak 38 program wanatani Blitar secara mandiri lebih kreatif dan bertanggung jawab terhadap pengembangan lahan hutan setelah petani diberi kebebasan sesuai keinginan dan kebutuhannya. Teori people centered tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan tarap hidup rakyat tapi lebih dari itu kepercayaan dan penghargaan terhadap kemampuan dan pengakuan kemandirian terhadap orang, memegang peranan penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang menem patkan manusia sebagai makhluk yang harus dihargai dan dihormati.

Kerjasama proyek Perum Perhutani KPH Blitar dengan Rabithah Ma’ahid Islamiah dalam hal ini Koperasi Pondok Pesantren Al Mu’awanah sesuai dengan perjanjian yang dibuat bersama dengan pengertian dasarnya adalah:

1. Kegiatan pemanfaatan lahan dibawah tegakan hutan merupakan kegiatan tanam-tanaman dengan jenis tanaman produktif (tanaman pangan, buah-buahan, obat-obatan/rempah-rempah) yang mampu tumbuh dibawah naungan / tegakan hutan dan dapat memberikan manfaat ekonomi terutama sumberdaya makanan bagi masyarakat sekitar hutan.
2. Agroforestry adalah sistim tanaman untuk mendapatkan hasil produksi terbaik (optimal) pada suatu lahan garapan, dengan menanam jenis- jenis tanaman kehutanan dan pertanian (ter

masuk jenis tanaman pangan, tanaman tahan naungan dan holtikultura).

3. Tanaman pokok kehutanan adalah tanaman kehutanan yang ditentukan berdasarkan ketetapan dalam Rencana Perusahaan daerah yang bersangkutan.
4. Tegakan adalah sekumpulan pohon yang mempunyai ciri yang sama yang merupakan tanaman pokok kehutanan dan ada didalam satu kawasan hutan milik Perum Perhutani.
5. Kelompok Tani Usaha Produktif (KTUP) adalah Kelompok Tani Hutan yang beranggotakan masyarakat desa sekitar hutan dan para santri pondok pesantren yang mempunyai kegiatan produktif menanam di lahan bawah tegakan hutan.

Dasar perjanjian yang bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan dan para santri yang bertindak sebagai Kader Pendamping Usaha Produktif (KPUP) operasional Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan pemanfaatan lahan di bawah tegakan meliputi :

Kerjasama program Padat Karya Sektor Kehutanan penanaman lahan bawah tegakan dengan garut, dikoordinasi oleh pondok pesantren untuk masyarakat sekitar hutan yang terkena dampak krisis ekonomi awal tahun 1998 pada bulan oktober 1999 telah dipanen. Program kerjasama antara Departemen Kehutanan dan Perkebunan dengan PP. Rabithah Ma’ahid Islamiah dalam kegiatannya PP. Rabithah Ma’ahid Islamiah sebagai koordinator program, dan pondok pesantren sebagai koordinator area, serta masyarakat desa sekitar hutan sebagai pelaksananya. Program Padat Karya ini sudah berjalan dan bahkan menjadi program terbaik dalam semua Program Padat Karya. Berkat program ini bukan saja masyarakat yang dapat dihindarkan dari proses kemiskinan akibat krisis berkepanjangan, tetapi lingkungan hutan juga ikut terjaga dan lestari dari kerusakan (Masyhuri, PP.RMI, 1999).

Proyek padat karya sektor kehutanan

Pelaksanaan program Proyek Wana-tani kerjasama pondok pesantren Sanan Gondang dengan Perum Perhutani KPH Blitar, agar lebih berhasil diperlukan bandingan dengan pelaksanaan Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan bidang Pembangunan Hutan Rakyat Kabupaten Dati II Blitar. Perbedaan pelaksanaan pokok dari dua lembaga yang sama-sama dibawah Departemen Kehutanan dan erkebunan adalah : Perum Perhutani KPH Blitar titik beratnya mencari untung dari pemberdayaan hutan sedang Dinas Perhutanan Dan Konservasi Tanah Daerah Kabupaten Blitar adalah membantu rakyat dengan hutan miliknya agar memiliki nilai tambah. Hutan rakyat inilah yang menjadi garapan Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan.

Keputusan Direktur Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan Nomor: 051/KPTS/V/1998 tentang Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Proyek Padat Karya Bidang Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan menjadi landasan kegiatan. Proyek Padat Karya ini adalah upaya pelaksanaan Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang dilakukan dalam rangka mengatasi permasalahan sosial akibat krisis ekonomi yang berdampak terhadap masalah:

1. Pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja
2. Pengangguran struktural terdapat di pedesaan
3. Kekurangan pangan akibat kekeringan
4. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Kegiatan Proyek Padat Karya Sektor kehutanan menghadapi permasalahan di muka merupakan upaya peningkatan produktivitas lahan dengan Pembangunan Hutan Rakyat tumpangsari agar produksi pangan meningkat dan berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. Upaya penanganan permasalahan tersebut sejalan dengan kondisi alam yang kurang mendukung pada pelaksanaan Proyek Padat Karya tahun 1998/1999. Pelaksanaan Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Departemen

Kehutanan dan Perkebunan tahun 1998 juga merupakan upaya mengatasi dampak kemarau panjang tahun lalu.

Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah Daerah Kabupaten Blitar dalam pelaksanaan Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan dengan titik berat pada peningkatan kemakmuran rakyat. Adapun kegiatan fisik Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan bidang Pembangunan Hutan Rakyat meliputi:

1. Pembuatan areal Dampak Hutan Rakyat.
2. Intensifikasi tanaman tumpangsari.
3. Pemanfaatan lahan di bawah tegakan dengan tanaman pangan/obat.
4. Pembuatan embung kantong air.
5. Pembuatan sumur resapan air.

Kegiatan fisik ini memerlukan tenaga ahli sebagai pelaksana terutama memberikan pengertian kepada rakyat sehingga mereka betul-betul memanfaatkan hutan secara maksimal. Hutan rakyat merupakan penunjang dari program yang lebih luas lagi bagi kelestarian dan pemanfaatan hutan secara keseluruhan.

Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan yang ditangani Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah Daerah berjalan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Sasaran lokasinya pelaksanaan Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan Bidang Pembangunan Hutan Rakyat di Kabupaten Blitar dialokasikan di 9 Kecamatan yang mencakup 34 desa dan 99 kelompok tani.

Adapun sasaran pelaksanaan proyek sesuai petunjuk operasional Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan bidang Pembangunan Hutan Rakyat untuk tahun 1998-1999 adalah:

1. Terbinanya 99 kelompok tani pelaksana dalam upaya peningkatan produktivitas lahan kering guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.
2. Lestarinya sumber daya alam hutan tanah dan air yang merupakan sasaran tidak langsung dari kegiatan ini.

Sasaran fisik Proyek Padat Karya Sektor Kehutanan tahun anggaran 1998-1999 seluas 1000 hektar, tersebar di 9

kecamatan, 34 desa, 99 kelompok dengan kegiatan:

1. Pembuatan areal Dampak Hutan Rakyat : 800 Ha
2. Intensifikasi tanaman tumpang sari: 800 Ha
3. Pemanfaatan lahan di bawah tegakan hutan rakyat dg tanaman pangan/obat: 200 Ha
4. Pembuatan embung kantong air: 3 unit
5. Pembuatan Sumur Resapan Air: 145 unit

Kegiatan fisik Proyek Padat Karya sektor Kehutanan yang dilaksanakan didasarkan pada kondisi wilayah kabupaten Blitar dimana masih banyak lahan kritis, baik yang tingkat erosinya masih ringan, sedang bahkan yang tingkat erosinya tinggi. Lahan kritis ini adalah lahan milik petani di garap dengan tanaman semusim. Model seperti ini sangat berpotensi untuk meningkatkan erosi namun demikian perlu ditingkatkan produktivitasnya, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan.

Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan desa Sumberingin

Perberdayaan masyarakat di sekitar hutan dalam program Proyek Padat Karya kerjasama Perum Perhutani KPH Blitar dengan Koperasi Pondok Pesantren Al Mu'awanah Pondok Pesantren Dondang Gandusari adalah masyarakat desa Sumberingin Sanan Kulan Blitar. Desa Sumberingin Sanan Kulon adalah desa terletak 7 km di utara kota Blitar. Secara geografis tanahnya cukup subur dan agak berpasir yang bergandengan dengan tanah negara berupa hutan jati dan hutan sambu. Hutan yang menjadi proyek Padat Karya Wanatani di Sumberingin adalah hutan di tengah-tengah desa-desa yang mengelilingi hutan tersebut.

Perbincangan dengan K.H.Imam Rofii yang ditugasi untuk menangani dan memimpin pondok pesantren fuqoro' atau Wanatani seperti yang peneliti lihat dibelakang pondok pesantren adalah

langsung hutan termasuk rumah penduduk yang berdekatan dengan hutan jati atau sambu. Karena wilayah desa Sumberingin terletak dibagian utara yang disebut beran lor bengawan relatif subur maka sebagian besar penduduk adalah petani.

Dalam komposisi ini memang banyak yang bekerja sebagai petani. Sebagian mereka memang memiliki tanah sebatas rumah dan halaman yang mereka tempati. Untuk menunjang kebutuhan makan dan kebutuhan lainnya mereka menjadi buruh tani atau sebagian mereka pergi ke kota menjadi buruh atau pembantu rumah tangga bagi wanita yang pendidikannya kurang memadai. Jadi pemberdayaan masyarakat sekitar hutan disini bahwa petani sudah bekerja sebagai petani tanah miliknya yang relatif kecil dan buruh tani yang tidak punya garapan.

Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dengan program Proyek Padat Karya Wanatani antara Perum Perhutani dan Koperasi Pondok Pesantren sepenuhnya menjadi kegiatan koordinator area. Naskah kesepakatan yang ditanda tangani tanggal 26 Oktober 1998 memang berakhir 31 Maret 1999 untuk kegiatan penanaman garut di bawah tegakan. Namun kenyataan di lapangan sampai tanggal 30 Oktober 1999 di petak 38 E Sumberingin masih dilakukan panen. Memang dalam pasal 6 dalam naskah kerja sama bisa diperpanjang asal memenuhi syarat dan sesuai dengan

Pelaksanaan di lapangan Perum Perhutani sepenuhnya menyerahkan kepada kebijakan pondok pesantren. Mengenai teknis penanaman dan pengolahan para santri telah mendapatkan pelatihan di Balai Rehabilitasi dan Konservasi Tanah Wonogiri Jawa Tengah. Sehingga segala sesuatu mengenai upaya pemberdayaan dilapangan sepenuhnya menjadi kebijakan pondok pesantren. Kegiatan untuk pembebasan tanaman dengan mengganti biaya garap dan bibit yang itu tidak ada dalam perjanjian demi terlaksananya program dan sesuai kesepatan dengan petani itu bisa dilakukan.

Pemberdayaan masyarakat di bidang peningkatan penghasilan ekonomi rakyat

bagi pondok pesantren memiliki misi dakwah yang sangat kental sekali. Sebagaimana tujuan awal diadakan pelatihan teknik Wanatani (Agroforestry) bagi para santri pondok pesantren se Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan upaya secara teknis dengan memberikan penyuluhan pertanian lebih dahulu kepada petani, sehingga pondok pesantren mempunyai misi sebagai:

1. Menjadikan pesantren memiliki lembaga pendukung yang mantap dan sebagai entry point bagi model pengembangan ekonomi rakyat. Sekaligus sebagai misi dakwah pengembangan masyarakat.
2. Menjadikan lembaga pendukung tersebut sebagai kesatuan dari pesantren yang berfungsi sebagai wadah (inkubator) di dalam mempersiapkan alumuninya agar siap terjun sebagai motor penggerak ekonomi rakyat pedesaan (Motivator bidang pengembangan ekonomi).
3. Memperkuat lembaga usaha atau unit usaha ekonomi pedesaan yang terintegrasi dengan potensi ekonomi masyarakat sekitar dan akses pasar secara luas, serta akses permodalan.
4. Melaksanakan “ peduli lingkungan “ guna memulihkan kondisi lingkungan dengan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam rangka mendukung pembangunan perekonomian wilayah secara berkelanjutan (Balai RLKT, 1998).

Dari tujuan pelatihan itu dapat disimpulkan bahwa kekuatan lembaga masyarakat sebagai modal untuk memperkuat upaya peningkatan ekonomi rakyat. Rakyat disini menjadi fokus utama sehingga pemberdayaan masyarakat petani sekitar hutan program Padat Karya Wanatani berintikan kepada kemauan dan kekuatan rakyat secara mandiri (David C. Korten, 1997).

Upaya secara nyata dalam pemberdayaan masyarakat sekitar hutan di desa Sumberingin Sanan Kulon oleh pondok pesantren Sanan Gondang adalah:

Upaya sosialisasi program wanatani dengan model persuasif religius:

Penyuluhan di Kantor Kepala Desa oleh Kader Pendamping Usaha Produktif tentang pentingnya pemanfaatan lahan negara berupa hutan dengan tumpangsari pohon garut. Dalam rangka pemanfaatan lahan dan kelestarian hutan pendekatannya dengan sentuhan nilai agama.

Melibatkan Kamituwo (Kepala Dusun) dan Ketua RW-RT dalam pertemuan memasyarakatkan program Wanatani. Dalam hal ini santri yang bertugas mendatangi dulu kepada para tokoh masyarakat sebagai pendekatan efektif bagi sosialisasi dan akan mendapatkan pengamanan. Dalam keadaan ada permasalahan yang timbul sewaktu-waktu biasanya diselesaikan di lapangan, namun yang sering dilakukan adalah dalam acara tahlilan dan yasinan.

Dalam kesempatan tertentu seperti pengajian umum biasanya panitia dalam hal ini santri berkepentingan untuk datang, kemudian dalam dakwah Muballigh dimohon menguraikan penting menjaga hutan sebagai karunia Allah dan manusia sebagai kholifah Allah harus menjaganya.

Upaya teknik penyuluhan pertanian untuk tanaman garut kepada petani:

Berbekal ilmu yang telah diperoleh dari latihan keterampilan di Balai Latihan Pertanian para santri bersama petani untuk proyek Wanatani ini dalam terjun dilapangan melakukan serangkaian kegiatan:

1. Perbersihan atau pembabatan lahan di bawah tegakan Jati atau mauhi dari rerumputan atau jenis umbi-umbian yang tidak masuk program Wanatani dengan tanaman garut. Teknis pembersihan lapangan harus dicabut sampai pada akarnya.
2. Pencangkulan tanah dengan pembuatan gulutan atau acir yang kemudian pembuatan patok-patok.
3. Pengolahan tanah dan pembuatan lobang tanaman dengan membuat bedengan yang lebarnya 120 cm dan panjangnya tergantung dari lahan yang disiapkan. Tinggi bedengan 25-30 cm dan jarak antara satu bedengan dengan bedengan lainnya 30-50 cm.

4. Pemilihan dan pencarian bibit oleh Kader Pendamping Usaha Produktif yaitu dari pondok pesantren. Usaha bibit bisa ke Dinas perkebunan tetapi untuk daerah Blitar menurut H.Dimyati diambil dari kebun desa warga Sumberingin. Ternyata organisasi yang diminta membantu mencari bibit ke warga adalah BANSER semacam pasukan khusus di organisasi kepemudaan di Blitar.
5. Pengangkutan bibit ke lapangan yang nantinya siap untuk ditanam. Tentunya bibit yang akan diangkut telah diketahui mutu kualitasnya sehingga hasilnya nanti sesuai dengan ketentuan teknis pertanian.
6. Penanaman garut oleh petani di bawah pengawasan teknis Kader Pendamping Usaha Produktif. Tanah diusahakan gembur sehingga diusahakan dengan pemberian pupuk kandang atau kompos sebanyak 25-30 ton untuk setiap hektar. Bibit garut ditanam dengan kedalaman tanah 8-15 cm dan jarak tanam yang digunakan 37,5 x 75 cm.
7. Pemupukan yang digunakan dianjurkan adalah 350-650 kg urea, 300 kg TPS dan 300 kg KCL untuk setiap hektarnya. Pemupukan ini disediakan oleh koordinator area program Proyek Wanatani. Pemupukan pertama sudah dilakukan saat tanaman berumur 3,5 bulan tapi ada yang berkala sesuai dengan kunjungan ke lapangan oleh Kader Pendamping Usaha Produktif. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara membuat alur sepanjang barisan tanaman atau di lubang-lubang dekat pangkal tanaman. Setelah diberi pupuk, lubang atau alur perlu ditutup dengan tanah agar terhindar dari penguapan.
8. Penyiangan atau dangir untuk membersihkan sekitar tanaman dari rerumputan. Kegiatan ini dilakukan terutama masa 3-4 bulan pertama sejak penanaman. Penyiangan dilakukan sebulan sekali dilaksanakan oleh petani dan diawasi oleh kader pendamping usaha produktif. Saat dilapangan seperti ini dilakukan dialog intensif dengan petani sambil ngobrol dan merokok. Penyiangan dihentikan setelah bunga mulai nampak. Sambil menyiangi gulma-gulma (rerumputan) yang ada di sekitar tanaman, pembumbunan juga dapat sekaligus dilakukan. Pembumbunan dilakukan dengan mencangkul disekitar tanaman dan ditimbunkan pada batang. Rerumputan ditanam dalam lahan disekitar tanaman agar tanah tidak menjadi padat.
9. Masalah hama dan penyakit. Penyakit terhadap adanya hama dan penyakit tanaman garut dilakukan saat dilapangan. Bukti dilapangan hama dan penyakit tanaman garut tidak terlalu banyak. Kalau ditemui dilapangan biasanya ulat penggulung daun (*Calopodes ethlius Cram*) dan ini satu-satunya yang harus diberantas. Obat pemberantasan hama ini dengan memakai larutan yang mengandung arsenik.
10. Pemanenan yang dilakukan biasanya bersama dengan koordinator area yaitu H.Dimyati. Umbi cukup dewasa untuk dipanen saat berumur 10-12 bulan setelah daun mulai layu atau mati. Cara memanennya sangat tergantung pada kultivarnya. Untuk kultivar yang letak umbinya dekat dengan permukaan tanah, pengambilan umbi cukup dilakukan dengan tangan. Bila kultivar umbinya dalam masuk ke tanah maka memakai alat untuk mencongkel umbi. Hasil panen sangat bervariasi tergantung pada kesuburan tanah antara 7,5-37 ton umbi per hektar.
11. Pemasaran, petani tinggal mengumpul dan disetorkan kepada koordinator area Wanatani untuk pemasaran. Bila petani memakai model pesanggem (bagi hasil) maka per kg Rp.400,-. Pemasaran garut seperti yang ada di pondok pesantren Sanan Gondang digunakan untuk krepek garut. Namun demikian tepung garut juga dapat digunakan untuk roti tawar atau roti manis.

Mengingat para petani juga mempunyai pengalaman dalam bercocok tanam, maka penyuluhan berdasarkan metode pendidikan andragogi diterapkan oleh santri. Penyuluhan didasarkan belajar dari pengalaman sehingga dilakukan diskusi dengan petani dilapangan. Keterlambatan penanaman garut di petak 38 E karena hujan hampir habis menjadi topik pembicaraan kurang baiknya tanaman. Memberikan penghargaan kepada petani dengan cara rembukan (diskusi) lapangan menambah kepercayaan dan keyakinan bahwa pondok pesantren memang memberdayakan petani.

Target group penelitian adalah Kelompok Tani Usaha Produktif yang beranggotakan 45 orang petani yang mengolah 10-15 Ha dalam suatu petak. Dalam penelitian intensif ini dilakukan di petak 38E dengan luas 12,8 Ha dan tanaman garut garut tersebut sudah dipanen. Beberapa informan kunci dari petani yang diberdayakan di petak ini, peneliti melakukan wawancara secara intensif penuh kekeluargaan dan saling percaya. Mencermati pendapat dan penilaian para petani di sekitar hutan desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar sebagai obyek pemberdayaan dari program Proyek Wanatani, dengan koordinator dari pondok pesantren Sanan Gondang dapat disimpulkan :

Bahwa informan percaya terhadap pelaksanaan program Proyek Wanatani adalah program pemberdayaan masyarakat petani sekitar hutan desa Sumberingin karena motivasi religius dengan ibadah sebagai fokus dasar aktivitas akan benar-benar bermanfaat bagi petani.

Bahwa informan percaya terhadap pelaksanaan program Proyek Wanatani adalah program pemberdayaan masyarakat petani sekitar hutan desa Sumberingin, karena yakin dengan pondok pesantren sebagai koordinator tidak mungkin ada niatan Kyai dan Santri berbuat tidak adil dan merugikan masyarakat.

Bahwa informan percaya terhadap pelaksanaan program Proyek Wanatani adalah program pemberdayaan masyarakat

petani sekitar hutan desa Sumberingin, karena praktek dilapangan program tersebut dapat menambah penghasilan petani. Model musyawarah yang ditawarkan dalam memulai pekerjaan penanaman garut kepada petani oleh koordinator, ini menambah suatu bukti bahwa pemberdayaan masyarakat petani tidak hanya memberikan tambahan secara ekonomi, namun lebih terarah pada model “ Participatory Rural Appraisal “ (Robert Chambers 1997) yaitu masyarakat desa sendiri yang lebih memiliki dan saling berbagi informasi tersebut.

Bahwa informan percaya terhadap pelaksanaan program Proyek Wanatani adalah program pemberdayaan masyarakat petani sekitar hutan desa Sumberingin, karena petani merasa bahwa mereka sebagai inti pelaksananya “ People centered “ (David C. Korten, 1997). Sedang peran aktor dalam hal ini Kyai / Santri hanya sebagai fasilitator terhadap semua kebutuhan petani dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Karena semua persoalan sebanyak mungkin diselesaikan sendiri dalam musyawarah para petani.

Bahwa informan percaya terhadap pelaksanaan program Proyek Wanatani adalah program pemberdayaan masyarakat petani sekitar hutan desa Sumberingin, karena keterampilan pertanian khusus tanaman garut telah dimiliki oleh fasilitator / Santri sehingga arahan untuk praktek lapangan tidak akan keliru.

Peran aktor dalam pemberdayaan masyarakat

Pondok pesantren sebagai koordinator area proyek Padat Karya telah mempersiapkan tenaga terampil sebelum mereka diterjunkan di lapangan. Bekal kemampuan dan keterampilan tidak saja bidang teknis pertanian yang telah didapat di Balai Latihan Wonogiri Jawa Tengah tetapi juga keterampilan dakwah. Dakwah bilhal artinya dakwah dengan kegiatan nyata yaitu pemberdayaan ekonomi rakyat juga memerlukan pendekatan persuasif, manusiawi dan religius. Dengan demikian

program Wanatani tidak hanya namanya saja pembangunan untuk masyarakat tetapi dalam tindakan nyata memang pembangunan tersebut untuk kesejahteraan teraan masyarakat.

Sedang pemberdayaan masyarakat oleh pondok pesantren dengan pendekatan religius maksudnya adalah metode keterampilan berkomunikasi dalam berdakwah untuk mengajak umat manusia berbuat, bertindak dijalan aturan Allah. Keterampilan berdakwah ini ditiap-tiap pondok pesantren telah menjadi pelajaran utama melalui latihan khitobah yaitu suatu pelajaran praktek pidato di muka kelas. Dalam tataran yang lebih luas dan lebih tinggi serta mempunyai spesifikasi keterampilan dakwah dilaksanakan melalui “kursus latihan dakwah”. Latihan dakwah seperti ini hasilnya adalah keterampilan dakwah billisan yaitu melalui pidato pengajian, ceramah atau diskusi. Dalam keadaan kebutuhan dasar manusia yang berupa kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan) mendesak untuk dipenuhi maka dakwah bilkhal seperti program Proyek Padat Karya adalah yang paling tepat dilaksanakan.

Peranan pondok pesantren bersama Kyai dan Santrinya dalam program Proyek Padat Karya Wanatani, selain peningkatan ekonomi juga mengakibatkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Hal ini dikarenakan keajegan interaksi antara santri dan masyarakat dalam membahas atau memecahkan kegiatan atau pilihan yang tepat untuk memulai pelaksanaan Wanatani. Menurut Hirokoshi, kyai mempunyai peran kreatif dalam perubahan sosial, yaitu memperkenalkan unsur-unsur sistem luar dan menimbulkan perubahan dalam masyarakat (dalam M.Sulaiman, 1996). Tanaman garut walaupun telah dikenal masyarakat namun dalam program proyek ini diperkenalkan pemanfaatan baru dan pemasarannya.

Perubahan menuju pengelolaan baru disertai menejemen pemasaran adalah merubahan dari pengelolaan tradisional menuju pengelolaan modern. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

keagamaan secara substansi dalam persepsi pemahaman kemasyarakatan yang dulu inklusif dan tradisional, sekarang telah maju kedepan dan bukan sebagai penghambat modernisasi. Dhofier (1994) mengatakan:

“Kebanyakan penulis tentang Islam tradisional telah keliru dalam menyimpulkan bahwa modernisasi telah menyebabkan peranan kyai tidak diperlukan lagi. Bahkan ada yang menyimpulkan bahwa para kyai telah menjadi penghambat bagi lajunya proses modernisasi tersebut. Kekeliruan ini disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) mereka bahwa nilai-nilai spiritual yang dipegang dan dianjurkan oleh para kyai tidak lagi relevan dengan kehidupan modern; dan (2) mereka mengira bahwa kyai tidak mampu menerjemahkan nilai-nilai spiritual tradisional tersebut bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan kehidupan modern”.

Pada hal kenyataannya yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat terbukti bahwa di tengah-tengah gejolak pembangunan ekonomi kerakyatan Indonesia dewasa ini, para kyai tetap merupakan sekelompok orang-orang yang bersedia membangun kesejahteraan material spiritual bangsanya. Perogram Padat Karya Wanatani penanaman garut dibawah tegakan merupakan kepedulian dan sekaligus kepercayaan pada pondok pesantren untuk melakukan tindak nyata bagi masyarakat dalam pembangunan. Tindakan nyata berkarya adalah dakwah yang mengutamakan pemenuhan fisik tanpa mengabaikan maksud dakwah itu sendiri yaitu amar ma'ruf nahi munkar menyeru kebaikan melarang kemungkar. Dalam menyeru kebaikan inilah dituntut seorang aktor atau Da'i yang mampu dijadikan teladan atau panutan. Seorang Da'i dalam gerak langkah atau perilakunya akan menjadi ukuran apa dia seorang penganjur yang baik apa tidak.

Pondok pesantren secara tradisional adalah suatu lembaga yang biasanya hanya menerima dan hanya berupaya untuk dirinya, sekarang pondok pesantren

berperan sebagai agen perubahan baik untuk dirinya maupun masyarakat. Bagi masyarakat disekitar hutan juga terjadi perubahan. Fungsi hutan yang hanya untuk kebutuhan material, berubah dengan pengertian bahwa hutan juga untuk kelangsungan hidup, hutan juga sebagai penyedia air dan zat asam yang sangat dibutuhkan manusia .

Perubahan sosial yang demikian positif baik bagi pondok pesantren maupun masyarakat sekitar hutan disebabkan oleh peran aktor kyai dan santri berjalan secara evolusi dan manusiawi. Menurut teori evolusi, perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif dan perlahan-lahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju, dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa. (Suwarsono, Alvin Y So, 1994). Dengan perubahan pandangan dari persepsi lama yang tradisional menuju pada pandangan keterbukaan bagi pondok pesantren dan pentingnya kelestarian lingkungan oleh masyarakat sekitar hutan, ini dapat diduga bahwa pandangan mereka telah maju dan modern. Namun pandangan maju itu harus melalui seleksi moral norma maupun agama sehingga perubahan sosial tidak lepas kendali. Dengan seleksi moral terutama agama maka perubahan sosial tersebut akan mempersedikit terjadinya konflik sosial akibat dari perubahan. Hal ini dikarenakan perubahan selalu memperhatikan daya pengertian dan kebutuhan dari semua lapisan masyarakat.

Kelompok teori modernisasi yang melatarbelakangi perubahan sosial bagi pondok pesantren dan masyarakat yaitu konsep pemberdayaan yang mandiri dan relegius seperti dijelaskan dimuka. Teori modernisasi dalam kasus ini adalah tekanannya pada manusia yang dipandang sebagai intinya. Teori Max Weber bahwa modernisasi harus mempersoalkan manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya di sekitarnya, khususnya nilai-nilai agama juga menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Salah satu topik masalah pembangunan yang dibahas Weber adalah

tentang peran agama sebagai faktor yang menyebabkan munculnya paham kapitalisme yaitu dari the Protestant Ethic. Dalam kasus di Sumberingin dan juga di Banjarpatoman adanya perubahan tidak semata-mata karena ajaran agama tetapi yang paling menentukan adalah perilaku keteladanan dari para aktornya.

Peran pondok pesantren dalam perubahan sosial disini dan titik berat pada perilaku keteladanan aktor artinya mengkaji unsur institusi sosial, yaitu adanya aktor kyai dan santri, nilai dan norma yang dijadikan pedoman hidup bermasyarakat yang bersumber dari ajaran Islam.

Kyai, santri, pondok pesantren dan ajaran Islam, pada saat yang bersamaan semuanya memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk dan mengubah struktur sosial serta institusi tradisi, begitu pula lingkungan sekitarnya. Kyai telah berperan sebagai pengambil keputusan, menggerakkan orang desa untuk mendukung keputusan masyarakat (Hirokosi, 1976). Dalam praktek di lapangan apabila tingkat kepercayaan masyarakat tinggi, perilaku aktor dalam hal ini kyai adalah merupakan keputusan. Tanpa disuruh masyarakat biasanya langsung melakukan, dasarnya adalah kyai juga melakukannya. Motivasinya adalah itba' atau meniru kyai dan mereka telah yakin apa yang dilakukan kyai biasanya benar, selain itu mereka merasa mendapatkan barokah karena hormat pada kyai.

Perubahan yang terjadi di pondok pesantren yang kemudian memberikan dampak kepada masyarakat sekitarnya, adalah timbulnya perubahan dalam pemikiran pendidikan di pondok pesantren. Paham keagamaan tradisional yang mengikuti konsep rugi dhunyo ora dadi opo artinya hanya urusan ahirah saja, telah mengalami perubahan dengan digalakkannya pendidikan lain yaitu keterampilan yang sifatnya materialistik.

Hasil temuan penelitian dan diskusi

Setelah dilakukan pembahasan dari data yang berhasil dihimpun dan

berdasarkan rumusan permasalahan dan fokus penelitian beberapa temuan penelitian dapat disebutkan:

Upaya pemberdayaan masyarakat sekitar hutan desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar dilakukan dengan dua tahap: Pertama, bahwa santri pondok pesantren sebagai aktor; melakukan pemberdayaan pada dirinya sendiri sebelum melakukan upaya pemberdayaan terhadap masyarakat desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar. Aktivitas yang dilakukan meliputi: Memberikan ketangguhan mental kepada santri pondok pesantren Sanan Gondang berupa tekad bahwa pelaksanaan program Proyek Wanatani merupakan tugas pengabdian. Oleh karena itu pelaksanaan harus tekun, rajin dan bertanggung jawab hanya balasan dari Allah swt semata yang diharapkan. Memberikan pengetahuan keterampilan mengelola organisasi dan kepemimpinan bagi para santri pondok pesantren. Keterampilan ini diberikan oleh Rabithah Ma'ahid Islamiah di Surabaya.

Memberikan pengetahuan keterampilan teknik pertanian penanaman garut dibawah tegakan pohon jati, sambi atau mahuni. Keterampilan ini didapatkan dari Balai Latihan Pertanian Hutan Ketu Solo Jawa Tengah yang diikuti oleh para santri yang akan terjun dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. Kedua, bahwa masyarakat petani sekitar hutan desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar dalam perberdayaan oleh pondok pesantren dilakukan dengan upaya-upaya kegiatan:

Sosialisasi program Proyek Wanatani penanaman garut dibawah tegakan jati dan sambi. Melibatkan Kepala Desa, RW-RT dengan pendekatan persuasif dengan cara meminta masukan yang sebanyak-banyaknya dari petani.

Memberikan penyuluhan dan praktek penanaman garut dibawah tegakan jati dan sambi sebagai model tanam tumpang sari. Praktek pelaksanaan langsung di lapangan dengan persiapan peralatan yang telah disediakan oleh para petani itu sendiri. Upaya penyuluhan penanaman ini mengikuti sebelas langkah kegiatan

penanaman garut dibawah tegakan jati dan sambi.

Memberikan dorongan dan semangat kepada para petani untuk bekerja keras menyukseskan program Proyek Wanatani penanaman garut dibawah tegakan pohon jati dan sambi. Memberikan kesadaran kepada para petani bahwa proyek Wanatani tidak hanya untuk menambah penghasilan para petani, namun tujuan lebih jauh adalah ketertiban dan keamanan bagi lingkungan hutan. Kesadaran bahwa hutan harus dilestarikan dengan menjaga secara bersama oleh pemerintah dan rakyat, merupakan upaya positif dalam pemberdayaan masyarakat sekitar hutan di desa Sumberingin. Sehingga hasilnya adalah iktikat tidak melakukan pencurian kayu dan menjaga kelestarian hutan bersama-sama.

Memberikan amalan bacaan berupa bacaan "ayat kursy" dan solawat kepada petani dalam upaya menambah keyakinan agar tanaman berhasil dengan baik. Bacaan ritual ini merupakan bagian dari landasan dakwah bilhal.

Beberapa dorongan atau motivasi bagi pondok pesantren dalam upaya memberdayakan masyarakat petani desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar meliputi:

Dorongan atau motivasi mendasar yang melatar belakangi upaya pemberdayaan masyarakat petani sekitar hutan desa Sumberingin adalah motivasi ibadah. Dengan keyakinan ini semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dilaksanakan dengan ihklas dan hanya kepada Allah swt semua itu diabdikan.

Dorongan atau motivasi kemandirian sebagai wujud keharusan mengamalkan ilmu yang dimiliki. Upaya kemandirian bagi santri memerlukan persiapan diri secara lengkap memiliki ilmu dan keterampilan. Dengan demikian sikap tergantung dan hanya menerima sesuatu dari pihak lain dapat dihilangkan.

Dorongan atau motivasi azas manfaat sebesar-besarnya kepada sesama makhluk Allah swt. Manfaat tidak hanya kepada manusia tetapi terhadap semua kehidupan

termasuk lingkungan. Dasar motivasi ini diambil dari makolah “choirun Naas anfauhu lin Naas” yang artinya sebaik-baik manusia adalah yang lebih bermanfaat bagi manusia yang lain. Dari sini memotivasi para santri untuk berlomba lomba berbuat kebaikan dalam kehidupan bersama menjadi lebih semarak.

Beberapa faktor yang memberikan kekuatan dalam upaya pemberdayaan baik santri maupun masyarakat petani sekitar hutan desa Sumberingin meliputi hal-hal sebagai berikut:

Keyakinan dari para santri maupun masyarakat petani sekitar hutan desa Sumberingin Sanan Kulon Blitar, bahwa program Proyek Wanatani mampu menambah penghasilan dan mengurangi kemiskinan.

Keteladanan yang ditampilkan oleh Kyai dan santri dari pondok pesantren yang dinilai bersih dan tidak akan berbuat menyalahi aturan atau bertindak korupsi dalam pelaksanaan proyek. Kesederhanaan dan perhatiannya yang tinggi kepada umat menjadi cermin yang dapat ditiru dalam upaya pemberdayaan terhadap masyarakat.

Kepercayaan yang tinggi dari masyarakat yang dibangun dari sikap dan perilaku Kyai dan satri itu sendiri dalam keteladannya, sehingga para petani menyikapi program proyek Wanatani penanaman garut dibawah tegakan dengan penuh harapan. Kepercayaan yang dibangun akhirnya melahirkan percaya diri baik bagi santri maupun para petani.

Kerjasama yang dilakukan oleh pondok pesantren dengan Perum Perhutani KPH Blitar merupakan faktor yang memberikan kekuatan kepercayaan sekaligus material. Dengan kerjasama berarti legalitas kerja secara fisik telah dimiliki oleh pondok pesantren. Sehingga menghilangkan keragu-raguan masyarakat terhadap eksistensi pondok pesantren sebagai institusi yang akan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil akhir penelitian terhadap upaya pondok pesantren Sanan Gondang Gandusari Kabupaten Blitar, dalam pemberdayaan masyarakat sekitar hutan desa Sumberingin Sanan Kulon, dengan program Padat Karya Wanatani penanaman garut dibawah tegakan kerja sama Perum Perhutani dengan koperasi pondok pesantren Al Mu’awanah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya awal adalah memberikan pengetahuan keterampilan kepada para santri sebagai bekal untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Motivasi awalnya adalah bahwa seorang santri setelah kembali ke masyarakat harus tidak membebani masyarakat. Untuk itu mereka harus terampil dan memiliki kemampuan lain selain pengetahuan mengaji. Dengan begitu santri bisa mencapai kemandirian dan tidak akan tergantung pada orang lain. Motivasi kemandirian yang bercirikan material fisik ini menjadi satu-satunya dorongan bagi santri untuk lebih berprestasi sehingga tidak terjebak pada ketergantungan. Konsep kemandirian adalah berusaha secara terus menerus tiada henti dan mencari yang terbaik. Motif terbaik berarti berusaha mencapai prestasi lebih. Kemandirian inilah yang sebetulnya merupakan the need for Achievement dari David C. McClelland karena kemandirian merupakan puncak berprestasi. Dengan kemandirian berarti dia mampu mengaktualisasikan diri secara penuh tanpa ditopang atau diposisikan oleh orang lain.

Kemandirian akan dapat diraih apabila terjadi keterbukaan dimana pondok pesantren mau dan mampu menerima hal yang baru dari aktivitas kehidupan masyarakat. Upaya keterbukaan dijabarkan dalam bentuk kerjasama koperasi pondok pesantren atas nama Rabithah Ma’ahid Islamiah dengan Perum Perhutani KPH Blitar. Kerjasama ini dipandang sebagai bukti kepercayaan masyarakat yang dalam hal ini dilakukan oleh pemerintah untuk menempatkan kyai-santri pondok

pesantren sebagai aktor perubahan dan pembangunan.

Dalam kaitannya pondok pesantren berupaya memberdayakan masyarakat pokok motivasi perjuangan adalah “ ibadah “. Motivasi ibadah merupakan kebutuhan karena ibadah berdimensi fisik dan moral dan berorientasi masa sekarang dan masa yang akan datang sampai dia meninggal. Karena ibadah menjadi sumber motivasi tertinggi berarti menjadi kebutuhan tertinggi pula. Berbeda dengan kebutuhan tertinggi Maslow yaitu aktualisasi diri yang hanya berdimensi keakuan dan pemuasan diri. Kebutuhan ibadah menjadikan orang harus berprestasi tinggi tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab sehingga tidak terjadi manipulasi diri karena aktualisasi yang hanya untuk popularitas saja.

Motivasi ibadah sebagai pendorong aktifitas pemberdayaan dan pembaharuan masyarakat menempatkan kyai mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan dan perubahan sosial. Peranan strategis ini dilakukan melalui peran antara dimana seorang santri dengan konsep badal mewakili kyai, mengkomunikasikan pesan kyai kepada umat (Paul Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet 1948). Konsep badal sebagai teori komunikasi tidak langsung kurang efektif dibandingkan dengan komunikasi langsung dalam temuan ini ternyata tidak terbukti. Kamunikaasi tetap berlangsung efektif karena ditunjang dengan konsep ahlul bait tidak ada bedanya antara kyai dan santri.

Kyai sebagai aktor dalam perubahan sosial, karena mempunyai kekuatan pengaruh dalam hal dia sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi. Kedalam ilmu itu kemudian diimbangi dengan pengamalan yang konsisten dengan perilaku yang benar. Konsistensi dalam pengamalan inilah dengan ditunjang dari kehidupannya yang merakyat maka kyai merupakan panutan atau patron bagi masyarakat. Ketaatan dan kemandirian itu lahir karena dalam perilaku sehari-hari penuh keteladanan dan moralitas. Sehingga menjadi efektif anjuran dari kyai untuk

melestarikan hutan dan tidak merusaknya dengan mencuri kayu.

Dengan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat kepada kyai-santri upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan penghasilan ekonomi mereka dapat dirasakan. Petani tanpa mengeluarkan biaya dapat menempati atau menanami tanah negara tersebut sehingga memberi tambahan penghasilan.

Hasil yang paling utama dari pemberdayaan masyarakat sekitar hutan bagi masyarakat itu sendiri adalah terjadinya ikatan dan kekrabatan antara rakyat di sekitar hutan dengan hutan itu sendiri. Keakrapan ini adalah suatu kesadaran bahwa hutan harus dilestarikan dan dijaga dari kerusakannya. Hutan tidak hanya sebagai tempat mencari nafkah tetapi masyarakat harus memelihara dan mengamankannya. Mengamankan hutan berarti juga memanfaatkan lahan di bawah tegakan dan tidak melakukan penebangan hutan tanpa izin pihak pengelola yaitu Perhutani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 1999. Ekonomi Politik Pembangunan P.T. Danar Wijaya Brawijaya University Press Malang.
- Arifin, Imron. 1992. Kepemimpinan Kyai : Kasusa Pondok Pesantren Tebuireng. Kalimashada Press Malang.
- Chambers, Robert. 1996. Memahami Desa Secara Partisipatif. P.T. Kanisius Yogyakarta.
- Departemen Agama R.I. 1981. Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I.
- Effendi, Sofian, Sjafrin, M. Alwi Dahlan, Eds. 1996. Membangun Martabat Manusia : Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan.

- Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Parenti, Michael. 1978. *Power And The Powerless*. Copyright by St. Martin's Press, Inc. Ner York USA.
- Sarijo, Marwan. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren Untuk Mewujudkan Ketahanan Masyarakat Desa*. Taskap Peserta Kursus Reguler Angkatan XIX Mabes ABRI Lemhanas.
- Sajogyo, Ed. 1987. *Ekologi Pedesaan*. Sebuah Bunga Rampai. C.V. Rajawali Jakarta.
- Simon, Hasan. 1993. *Hutan Jati dan Kemakmuran : Problematika dan Strategi Pemecahannya*. Penerbit Aditya Media Yogyakarta.
- Strauss, Anselm. Juliet Corbin. 1991. *Basic of Qualitative Research*, Sage Publication, The International Profesional Publihers Newbury Park London New Dwlhi.
- Strahm, H. Rudolf. 1983. *Yang berlimpah Dan Yang Merana*. Uraian Ringkas tentang Politik Pembangunan. Penerbit P.T.Gramedia. Jakarta.
- Suharno, Edy. 1994. *Teori Peran : Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Penerbit P.T. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Suprayogo, Imam. 1998. *Kyai Dan Politik Di Pedesaan*. Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Susanto, S. Astrid. 1979 *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* Penerbit Binacipta Bandung.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesehatan Kerja*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Suwarsono. Alvin Y.So. 1994. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Thoha, Miftah. 1996. *Perilaku Organisasi. Konsep Dasar dan Aplikasinya*. P.T. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1981. *Perencanaan Pembangunan*. Penerbit. P.T.Gunung Jakarta.
- Yusuf, Slamet Effendi, Mohammad Ichwan Syam, Masdar Farid Mas'udi. 1983. *Dinamika Kaum Santri*. Penerbit C.V.Raajawali Jakarta.